

HUBUNGAN ANTARA LIMA FAKTOR KEPERIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY*) DENGAN KPU TRUST PEMILIH PEMILU 2024

Irsyad Abdul Rasyid⁽¹⁾, Lusy Asa Akhrani⁽²⁾

⁽¹⁾ irsyadabdur@gmail.com, ⁽²⁾ lusyasa@ub.ac.id

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This research aims to know the correlation between big five personality (extraversion, neuroticism, conscientiousness, agreeableness, & openness) and KPU trust. There was 548 respondents who participate in this research. Respondents are Indonesian citizens who have the right to vote and will participate in the next election in 2024. Respondents were collected by accidental sampling. Big five personality measured by Big Five Inventory 44-item Scale which has modified by Ramdhani (2012). KPU trust measured by KPU trust scale (Akhrani, 2019) which refers to Lewicki, McAllister, & Bies research in 1998. This research use stepwise method to analyse the data. Conscientiousness is the only trait which showed the correlation with KPU trust as the result of the stepwise method. Correlation coefficient shows at 0,107 ($p < 0,05$) which means there is a weak correlation between conscientiousness and KPU trust.

Keyword: *Big Five Personality, KPU Trust, Conscientiousness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lima faktor kepribadian (*extraversion, neuroticism, conscientiousness, agreeableness, & openness*) dengan KPU trust pada pemilihan pemilu 2024. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 548 orang. Responden tersebut merupakan warga negara Indonesia yang memiliki hak pilih dan pernah berpartisipasi dalam pemilu sebagai pemilih minimal satu kali. *Big five personality* diukur menggunakan *Big Five Inventory 44-item Scale* yang dimodifikasi oleh Ramdhani (2012). KPU trust diukur dengan menggunakan skala KPU trust (Akhrani, 2019) yang mengacu pada penelitian Lewicki, McAllister, & Bies (1998). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode stepwise yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *conscientiousness* dengan KPU trust. Koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,107 dengan $p < 0,05$ dimana hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara *conscientiousness* dengan KPU trust. Empat faktor kepribadian lainnya (*extraversion, neuroticism, agreeableness, & openness*) ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan KPU trust.

Kata kunci: *Conscientiousness, Big Five Personality, KPU trust*

Tahun 2019 KPU (Komisi Pemilihan Umum) menyelenggarakan Pemilu secara serentak untuk memilih presiden, wakil presiden, anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. KPU merupakan sebuah lembaga yang dibentuk pemerintah untuk menyelenggarakan Pemilu. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu, Pemilu dilaksanakan oleh komisi pemilihan umum (KPU) yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri. Sifat nasional mempunyai arti bahwa lingkup kerja dan tanggung jawab KPU sebagai penyelenggara Pemilihan Umum mencakup seluruh wilayah Indonesia. Sifat tetap mempunyai arti bahwa KPU adalah lembaga yang menjalankan tugas secara berkesinambungan meskipun dibatasi oleh masa jabatan tertentu. Sifat mandiri mempunyai arti bahwa dalam menyelenggarakan Pemilihan Umum KPU harus bebas dari pengaruh pihak mana pun (Tjiptabudy, 2009).

Sifat mandiri KPU dalam menyelenggarakan Pemilu 2019 mulai banyak dipertanyakan. Desember 2018 KPU mengumumkan akan menggunakan kotak suara yang terbuat dari kardus. Pro dan kontra opini publik timbul atas keputusan tersebut. Banyak warga yang khawatir dengan kualitas kotak suara yang akan digunakan (Mahbub, 2018). Pihak KPU menjelaskan bahwa KPU telah menghitung kelemahan dan kelebihan penggunaan kotak suara kardus pada pemilu. KPU menjelaskan bahwa kotak suara kardus berbahan kedap air dan sudah digunakan sejak Pemilu 2014, 2017, dan 2018. Harga yang jauh lebih murah terkait bahan dan tempat penyimpanan kotak suara menjadi alasan utama mengapa KPU menggunakan kotak suara kardus (Putri, 2018).

Kontroversi lain kembali timbul saat KPU memutuskan untuk memberikan 20 butir daftar pertanyaan debat kepada kedua pasang calon Presiden dan Wakil Presiden. Sudirman Said selaku Direktur Materi dan Debat Prabowo-Sandiaga menilai pemilihan akan kehilangan hak untuk mengetahui kemampuan calon pemimpinnya (Fai, 2019). Ketua KPU Arief Budiman mengklarifikasi hal tersebut dengan memberikan pernyataan bahwa pemberian daftar pertanyaan itu agar calon presiden dan wakil presiden dapat menjawab pertanyaan secara mendetail sehingga inti dari kampanye dapat tercapai (Anggriawan, 2019).

Pasca Pemilu diselenggarakan pun banyak kejadian-kejadian yang membuat publik mempertanyakan integritas KPU sebagai lembaga yang seharusnya netral dan independen dalam menjalankan Pemilu. KPU sempat mengakui terdapat

ketidaksesuaian data pada formulir C1 di sejumlah daerah dengan situs perhitungan KPU (Akbar, 2019). Kejadian aneh lainnya terjadi ketika penghitungan suara dilaksanakan. Tercatat lebih dari 400 orang anggota KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) meninggal dengan alasan yang tidak jelas dan lebih dari 3.500 petugas KPPS jatuh sakit (Rolan, 2019). Menurut Arief Budiman selaku ketua KPU beban kerja PEMILU cukup besar sehingga menjadi salah satu faktor banyak petugas yang jatuh sakit dan meninggal dunia (Mashabi, 2020).

KPU sebagai satu-satunya lembaga yang ditunjuk pemerintah untuk menyelenggarakan Pemilu seharusnya memegang erat asas independensi baik institusional, fungsional, dan personal (Marzuki, 2008). Kepercayaan publik dapat hilang jika asas independensi pada KPU tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan merupakan faktor penting dalam kegiatan politik. Kepercayaan terjadi karena adanya keyakinan bahwa individu yang terlibat dalam hubungan akan memberikan keuntungan. Kepercayaan terbentuk melalui sikap menerima, mendukung, berbagi, dan kerjasama (Johnson & Johnson, 2000).

Kepercayaan terhadap lembaga politik merupakan salah satu bentuk dari kepercayaan politik. Kepercayaan politik tidak hanya berlaku pada kepercayaan terhadap pemerintah, akan tetapi berlaku juga kepada kepuasan terhadap elemen-elemen politik yang melekat. Kepercayaan politik merupakan bentuk terhadap kepercayaan pada komponen sistem politik yang berlaku (Matulesy & Samsul, 2013).

Kepercayaan politik adalah kepercayaan warga negara kepada lembaga politik dan sistem politik negara (Turper & Aarts, 2017). Menurut Miller & Listhaug (1990) kepercayaan politik muncul setelah individu membuat evaluasi positif terhadap pemerintah, sekaligus yakin pada lembaga politik lainnya. Magum (Matulesy & Samsul, 2013) menyebutkan bahwa kepercayaan politik merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan individu dalam politik. Loeber (Fauzie, 2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi pada kepercayaan politik yakni: kepercayaan terhadap politisi, termasuk pejabat pemerintah, kemudian kepercayaan terhadap institusi politik, termasuk DPR, DPRD, dan kepercayaan terhadap sistem demokrasi yang ada.

Kepercayaan politik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang ingin memilih atau tidak memilih (Anderson, 2009). Komponen kepercayaan pemilih dalam partisipasi pemilih dianggap penting agar sistem politik yang demokratis tetap

stabil (Almond dan Verba dalam Fauzie, 2014). Individu yang memiliki kepercayaan politik akan cenderung memiliki tingkat partisipasi politik (Bourne, 2010).

Penelitian mengenai kepercayaan politik telah dilakukan oleh Akhrani, Imansari, dan Faizah (2018). Peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan kepercayaan politik dengan partisipasi politik pemilih pemula yang dilakukan kepada 105 responden. Penelitian ini menghasilkan hasil yang signifikan dimana semakin tinggi kepercayaan politik maka semakin tinggi pula partisipasi politiknya. Berdasarkan penelitian ini pula diketahui bahwa kepercayaan politik dan partisipasi politik berkorelasi. Hal tersebut dikarenakan partisipasi politik yang dimiliki oleh pemilih pemula dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang salah satunya adalah psikologi kognitif dan juga faktor sosial dan politik. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan politik sehingga memunculkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam sebuah agenda politis berbanding lurus dengan kepercayaan politiknya.

Kepercayaan politik mempunyai banyak bentuk, salah satunya ialah kepercayaan terhadap lembaga politik. KPU sebagai salah satu komponen politik, harus selalu dipercaya oleh pemilih. Kepercayaan di bangun dengan mengedepankan luber jurdil ketika menyelenggarakan pemilu. Penyelenggaraan Pemilu yang bersifat langsung, umum, bebas, dan rahasia serta jujur dan adil (luber jurdil) hanya dapat terwujud apabila penyelenggaraan Pemilu mempunyai integritas yang tinggi serta memahami dan menghormati hak-hak sipil dan politik dari warga negara (Simanjuntak, 2016). Kepercayaan pada KPU atau *KPU trust* berarti kepercayaan seorang individu atau masyarakat terhadap komponen politik yang paling melekat pada Pemilu yaitu lembaga penyelenggara Pemilu KPU.

Kepercayaan terbangun melalui beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah predisposisi kepribadian, reputasi, stereotype, pengalaman aktual, dan orientasi psikologis (Lewicki & Wiethoff, 2000). Kepribadian merupakan salah satu faktor dalam membentuk kepercayaan. Ghufron dan Riswanita (Gumelar & Pandina, 2014) menyebutkan bahwa masing-masing individu mempunyai cara yang berbeda dalam berperasaan, mengembangkan pikiran-pikiran, dan menentukan minat pribadi. Setiap orang berbeda dalam mengolah dan bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang berasal dari luar dirinya. Suryabrata (Gumelar & pandina, 2014) menyebutkan bahwa

kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan. Kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis dalam diri seseorang yang merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam perilaku, pikiran dan perasaan (Carver & Scheier dalam Gumelar & Pandina, 2014).

Fieldman (1994) menjelaskan terdapat beberapa pendekatan untuk memahami kepribadian. Salah satunya adalah teori *trait*. *Trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi dan menggambarkan suatu kepribadian. Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut membedakan individu dengan individu lain (Fieldman, 1994). *Trait* mengandung sifat-sifat untuk berperilaku dalam kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan pola berpikir dan perasaan (Vecchoine & Caprara, 2009)

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran kepribadian dalam menentukan tingkat partisipasi politik. Penelitian Milbrath (1965) telah menyarankan untuk mempertimbangkan peran kepribadian dalam partisipasi memilih, namun penelitian-penelitian empirik terhadap hubungan antara keduanya sangat sedikit dan sebagian besar hanya terbatas pada sifat-sifat tertentu saja (Vecchoine & Caprara, Personality determinants of political participation: The contribution of traits, 2009).

Salah satu metode untuk menjelaskan *trait* adalah *Big Five Personality*. Dimensi-Dimensi dalam *Big five Personality Traits* adalah *Neuroticism* (sifat pencemas), *Extraversion* (energik dan mudah bergaul), *Agreeableness* (lemah lembut), *Openness to Experience* (mempunyai daya imajinasi tinggi) dan *Conscientiousness* (berpikir sebelum bertindak dan teratur) (Goldberg dalam Ramdhani, 2012)

Penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa variabel-variabel dalam *Big five Personality* mempunyai hubungan dengan *trust*. Kepercayaan seringkali dimasukan sebagai indikator pada dimensi *Agreeableness*. Pandangan ini terlalu sempit untuk menjelaskan motif-motif kompleks yang berhubungan dengan *trust* secara umum (Evans & Revelle, 2008). Octaviany & Jatmika (2015) mengemukakan bahwa tipe kepribadian OCEAN (*Big five Personality*) mempunyai hubungan dengan *brand trust* pada konsumen maskapai penerbangan *low cost carrier*. *Extraversion*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, dan *Conscientiousness* mempunyai hubungan yang positif

dengan *brand trust* pada konsumen maskapai penerbangan *low cost carrier*, sedangkan hubungan yang negatif terdapat pada *Neuroticism*.

Seseorang dengan skor *extraversion* yang tinggi cenderung percaya. Ia adalah seseorang yang energik, optimis, dan cenderung mempercayai sesuatu yang dipilihnya (Pervin et al dalam Octavianty & Jatmika, 2015). Seseorang dengan skor *agreeableness* yang tinggi juga berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaannya. Hal ini dikarenakan individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi cenderung mempercayai lingkungan sosial mereka dan memiliki kecenderungan untuk berhubungan baik dengan lingkungan sosial. Ia cenderung untuk menanggapi semua informasi yang diperoleh dari lingkungannya sehingga cenderung lebih mudah percaya berita-berita yang ia dengar pada lingkungan sosialnya (Azam et al. dalam Octavianty & Jatmika, 2015).

Individu dengan skor *conscientiousness* yang tinggi berhubungan secara positif dan signifikan dengan *trust*, dimana individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* dicirikan sebagai individu yang teliti dan detail, mereka juga fokus pada perencanaan, serius dan cenderung berhati – hati dalam mengambil setiap keputusan (Pervin et al. dalam Octavianty Jatmika, 2015). Citra yang diberikan oleh obyek kepercayaan sangat baik dengan didukung oleh pernyataan orang lain yang menunjukkan bahwa sebuah obyek kepercayaan dapat diandalkan menyebabkan individu dengan ciri yang detail dan berhati-hati dalam membuat keputusan memberikan kepercayaannya.

Seseorang dengan skor *openness* yang tinggi juga berkorelasi positif dengan *trust*. Ia memiliki karakter yang kreatif, berpemikiran terbuka, berpandangan luas, serta cenderung untuk mencoba hal-hal baru (Pervin et al. dalam Octavianty & Jatmika, 2015). Seseorang yang selalu tertarik untuk mencoba hal-hal baru dan berpemikiran terbuka akan cenderung lebih mudah mempercayai hal-hal yang menarik perhatiannya. Lain halnya dengan 4 faset kepribadian diatas, seseorang dengan skor *neuroticism* yang tinggi berkorelasi negatif dengan *trust*, hal ini berarti semakin tinggi skor *neuroticism* seseorang, skor *trustnya* akan rendah. Seseorang dengan skor *neuroticism* yang tinggi dicirikan sebagai seseorang dengan emosi tidak stabil, ia sering mengalamim kecemasan terhadap apapun. Ia juga memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap suatu peristiwa yang negatif sehingga akan sulit untuk mempercayai apapun (Azam et al. dalam Octavianty dan jatmika, 2015).

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai *big five* dan *trust* dengan KPU sebagai obyek *trust* yang berjudul “Hubungan Antara Lima Faktor Kepribadian (*Big Five Personality Traits*) dengan *KPU Trust* Pada Pemilih Pemilu 2024”

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan merupakan bagian dari penelitian payung oleh Akhrani (2019). Penelitian ini melibatkan dua variabel yakni variabel independen (x) adalah Kepribadian Pemilih (*Big Five Personality*) dan variabel dependen (y) adalah *Kpu Trust*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *Big Five Personality* terhadap *KPU trust* pada Pilpres 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun, memiliki hak pilih dalam PEMILU, dan pernah berpartisipasi dalam PEMILU sebelumnya. Terdapat sebanyak 548 subjek untuk memenuhi jumlah minimal sampel yang telah didapat dan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya sampel yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti dimana partisipan diambil menggunakan *purposive sampling*.

Partisipan diberikan dua skala yaitu skala *Big Five Inventory (BFI)* yang dikembangkan oleh John (1990) ini kemudian dimodifikasi dengan proses transadaptasi bahasa dan budaya oleh Ramdhani (2012) dan skala *KPU trust* yang dibuat oleh Akhrani (2019) yang mengacu pada teori kepercayaan politik dari Lewicki (2003). Metode *tryout* digunakan sebelum skala *KPU Trust* disebarkan pada kuesioner penelitian. Skala ini berbentuk skala likert dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *stepwise* untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dengan *KPU trust*. Metode *stepwise* memilih variabel berdasarkan korelasi parsial terbesar selanjutnya dimasukkan variabel lain satu per satu sampai didapatkan model yang paling baik (Hanum, 2011). Metode ini dilakukan untuk menghindari multikolinearitas antar variabel independen (Sembiring, 2003).

Penghitungan menggunakan bantuan software IBM SPSS 22.0 for Windows untuk menganalisis hasil dari data yang didapatkan. Setelah data diolah, peneliti menginterpretasikan hasil analisis data kemudian membahas hasil analisis statistik sesuai dengan teori dan kerangka pemikiran yang telah penulis ajukan sebelumnya.

Hasil

Normalitas

Berdasarkan olah data pada uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut munjukan nilai signifikansi dibawah 0,05 sehingga dinyatakan bahwa data terdistribusi secara tidak normal. Nilai tidak normal ini dapat dilanjutkan karena menurut Azwar (2001) inferensi terhadap mean yang valid pada distribusi skor normal juga akan valid pada distribusi skor tidak normal asalkan responden cukup besar. Nilai besaran responden juga dijelaskan Ghasemi & Zahediasl (2012) harus memiliki responden >30 .

Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dari masing- masing

variabel dapat berhubungan secara linear mengikuti garis lurus atau tidak (Sugiyono, 2007). Artinya bahwa ada persamaan yang berlaku ketika salah satu nilai dari variabel naik atau turun akan mempengaruhi variabel yang lain.

Tabel 1.
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Agreeableness – KPU Trust</i>	0.877	Linear
<i>Neuroticism – KPU Trust</i>	0.283	Linear
<i>Extraversion – KPU Trust</i>	0.510	Linear
<i>Conscientiousness – KPU Trust</i>	0.674	Linear
<i>Openness – KPU Trust</i>	0.075	Linear

Hipotesis

Data dari variabel penelitian ini telah memenuhi uji asumsi, maka data dapat dianalisis Uji dilakukan menggunakan metode *stepwise*. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan yang terbaik antara *Big Five Personality* dan dimensi-dimensinya yaitu *agreeableness*, *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *openness* dengan *KPU Trust*.

Tabel 2.
Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	conscient		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).

a. Dependent Variable: kpu trust

Tabel 3.**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.107 ^a	.011	.010	12.361	1.874

a. Predictors: (Constant), conscient

b. Dependent Variable: kpu trust

Tabel 2 dan 3 menjelaskan metode *stepwise*. *Stepwise* digunakan untuk memasukan satu per satu variabel independen (*agreeableness*, *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *openness*) yang mempunyai koefisien korelasi parsial paling besar terhadap variabel dependen (KPU *trust*) (Hanum dalam Wohon dkk 2017). Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 model regresi yaitu *conscientiousness* dengan KPU *trust*. Koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,107 dimana hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang sangat lemah antara *conscientiousness* dengan KPU *trust*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti atas adanya hubungan antara *conscientiousness* dan KPU *trust*. Koefisien determinasi diketahui sebesar 0,011 yang berarti *conscientiousness* dalam KPU *trust* dapat menjelaskan efek sebesar 1,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji *stepwise* menunjukkan hanya terdapat satu model saja yaitu *conscientiousness* dan KPU *trust*. Dimensi *conscientiousness* mempunyai korelasi yang positif dengan KPU *trust*. Individu dengan skor *conscientiousness* yang tinggi juga mendapatkan skor kepercayaan terhadap KPU yang tinggi. *Conscientiousness* dan KPU *trust* digambarkan sebagai pribadi yang teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasi, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin diri, pada umumnya juga merupakan orang yang pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu, dan tekun (Feist & Feist, 2009).

Conscientiousness melihat tingkat organisasi, kekakuan, dan motivasi. Individu dengan skor yang rendah cenderung tidak terorganisir, tidak berarah, malas, ceroboh, dan mudah menyerah. Individu yang *conscientiousness*nya tinggi dalam penelitian ini

menunjukkan kepercayaan pada lembaga penyelenggara PEMILU (KPU). Citra yang baik masih melekat pada KPU. Banyaknya kontroversi-kontroversi terkait keputusan dan kebijakan-kebijakan yang KPU ambil dapat KPU klarifikasi dengan baik. Hal tersebut menyebabkan individu dengan skor *conscientiousness* yang tinggi mempercayai KPU dikarenakan orang dengan trait *conscientiousness* akan mengorganisasikan setiap informasi terkait KPU dengan baik dan memilih untuk memberi kepercayaan terhadap lembaga tersebut.

Dimensi kepribadian lainnya dinyatakan tidak signifikan pada penelitian ini. Korelasi yang tidak signifikan maka statistiknya dinyatakan sebagai terjadi karena kebetulan sehingga harus diabaikan (Azwar, 2005) hal ini menandakan bahwa tinggi maupun rendahnya skor ke-empat dimensi selain *conscientiousness* (*extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) tidak berhubungan dengan tinggi maupun rendahnya skor KPU *trust*.

Seseorang dengan skor *openness* yang tinggi belum tentu mendapatkan skor KPU *trust* yang tinggi begitu pula sebaliknya. Ia memiliki karakter yang kreatif, berpikiran terbuka, berpandangan luas, serta cenderung untuk mencoba hal-hal baru. Ia juga memiliki keinginan tersendiri dalam menyelidiki banyak hal (Pervin et al. dalam Octavianty & Jatmika, 2015). Keterbukaan ini membuat seseorang dapat berpikir analitis dan mempertanyakan hal-hal yang terjadi. Sikap skeptis akan segala hal membuatnya mencari berbagai macam informasi yang kritis dalam melihat perkara-perkara yang ada (Zhang et al. dalam Novianty & Widiastuti, 2019). Informasi-informasi yang diterima dapat menentukan sejauh mana ia memutuskan untuk mempercayai KPU atau tidak.

Seseorang dengan skor *extraversion* yang tinggi belum tentu mendapatkan skor KPU *trust* yang tinggi begitu pula sebaliknya. *Extraversion* yang tinggi menunjukkan bahwa individu merupakan pribadi yang penuh kasih sayang, periang, banyak bicara, dan mudah bergaul dengan orang lain. *Extraversion* yang rendah menunjukkan bahwa kemungkinan individu akan menyendiri, sulit untuk mengekspresikan emosi, dan pasif (Feist & Feist, 2009). Seseorang dengan skor *agreeableness* yang tinggi juga belum tentu mendapatkan skor KPU *trust* yang tinggi begitu pula sebaliknya. *Agreeableness* yang tinggi menunjukkan bahwa individu lebih percaya, murah hati, dan baik hati, namun individu dengan skor yang rendah pada *agreeableness* pada umumnya mudah

mencurigai, pelit, sulit berteman, kritis kepada orang lain, dan mudah tersinggung (Feist & Feist, 2009).

Seseorang dengan skor *neuroticism* yang tinggi belum tentu mendapatkan skor KPU *trust* yang tinggi begitu pula sebaliknya. *Neuroticism* yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang cenderung mudah cemas, temperamental, rendah diri, emosional, dan tidak tahan terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres. Skor *neuroticism* yang rendah menunjukkan bahwa orang tersebut biasanya tenang, lemah lembut, tidak temperamental dan puas diri (Feist & Feist, 2009).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana Octavianty & Jatmika (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ke-empat dimensi diatas dengan *trust*. Mowen dan Minor (2002) mengemukakan bahwa kepribadian dapat memprediksi bagaimana seseorang akan bereaksi terhadap situasi yang memiliki tingkat kejelasan yang variatif, hal ini disebut toleransi terhadap ketidakjelasan. Situasi yang menjadikan kepribadian berperan terhadap toleransi ketidakjelasan adalah situasi yang benar-benar baru dimana informasi tersebut sangat sedikit. Informasi-informasi tentang KPU yang ada sangat banyak dan dapat diakses dengan mudah darimana saja. Data yang diambil menunjukkan bahwa 538 responden mengakses berita politik melalui media sosial. Hal ini membuat *big five* sebagai variabel independen sulit untuk melihat hubungan KPU *trust*.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara salah satu dimensi *big five personality* yaitu *conscientiousness* dengan KPU *trust* sedangkan ke-empat dimensi lainnya yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *openness*, dan *neuroticism* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan KPU *trust*.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, J. (2019, 4 20). *KPU Akui Keliru Input Data: Quick Count Boleh Dipercaya Boleh Tidak*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/kpu-akui-keliru-input-data-quick-count-boleh-dipercaya-boleh-tidak-dmKx>

- Akhrani, L., Imansari, F., & Faizah. (2018). Kepercayaan politik dan partisipasi politik pemilih pemula. *Mediapsi*, Vol 4 (1), hal: 1-6.
- Anderson, M. R. (2009). Community Psychology, Political Efficacy, and Trust. *Political Psychology*, 59-84.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Besser, A., & Shackelford, T. K. (2007). Mediation of the effects of the big five personality dimensions on negative mood and confirmed affective expectations by perceived situational stress: a quasi-field study of vacationers. *Personality and Individual Differences*, 42(7), 1333-1346.
- Bourne, P. (2010). Modelling Political Trust In A Developing Country. *Current Research Journal of Social Sciences*, 2(2): 84-98.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Four ways five factors are basic. *Personality and Individual Differences*, 653-665.
- Evans, A. M., & Revelle, W. (2008). Survey and behavioral measurements of interpersonal trust. *Journal of Research in Personality*, 1585-1593.
- Fai. (2019, 1 6). *Kontroversi Bocoran Pertanyaan Debat dari KPU*. Retrieved from detiknews.com: <https://news.detik.com/berita/4373157/kontroversi-bocoran-pertanyaan-debat-dari-kpu>
- Fauzie, R. (2014). Adaptasi dan validasi skala political trust dan political efficacy. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol 3 (4), hal: 301-328.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*. Singapore: McGraw-Hill.
- Fieldman, R. S. (1994). *Essentials of Understanding Psychology*. new york : McGraw-Hill Education.
- Friedman, H. S.& Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Ghufron, M. N., & Rini, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-rizz.
- Gumelar, G., & Pandina, I. (2014). Trait Kepribadian dan Kepercayaan Konsumen untuk Berbelanja Pada Toko Online. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 75-81.
- Hanum, H. (2011). Perbandingan Metode Stepwise, Best Subset Regression, dan. *Jurnal Penelitian Sains*, 14201-1-14201-6.
- Johnson, D. H., & Johnson, F. P. (2000). *Joining Together: Group Theory and Group Skills, 11th Edition*. Nedham Heights: MA: A Pearson Education Company.

- KPUKaltim. (n.d.). *Tentang KPU*. Retrieved from Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Timur : <https://kaltim.kpu.go.id/tentang-kpu/>
- Lewicki, R. J., & Tomlinson, E. C. (2003). *Trust and Trust Building*. Colorado: University of Colorado.
- Lewicki, R., & Wiethoff, C. (2000). Trust, trust development, and trust repair. *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*.
- Mahbub, A. (2018, 12 27). *Kotak Suara Kardus untuk Memilih Politikus*. Retrieved from nasional.tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1159093/kotak-suara-kardus-untuk-memilih-politikus/full&view=ok>
- Marzuki, S. (2008). Peran Komisi Pemilihan Umum Dan Pengawas. *Jurnal Hukum* .
- Matulessy, A., & Samsul. (2013). Political efficacy, political trust dan collective self esteem dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*., Vol 04 (1), hal: 84-106.
- Mayer, R. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *JSTOR*, 20(3), 709-734.
- McCrae, R. R., & Costa Jr., P. T. (1997). Personality Trait Structure as A Human Universal. *American Psychologist*, 509-516.
- Milbrath, L. W. (1965). Political Prticipations: How and Why Do People Get Involved With Politics? *The American Political Science Review*.
- Miller, A. H., & Listhaug, O. (1990). Political parties and confidence in government:A comparison of Norway, Sweden and the United States. *British Journal of Political Science*, 20(3), 357–386.
- Mowen, J. & Minor, M. 2002.*Perilaku Konsumen. Edisi Kelima, Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, vol. 19 no. 2, 55-69.
- Rolan. (2019, 3 3). *KPU: Petugas KPPS Meninggal Dunia Jadi 412*. Retrieved from detiknews.com: <https://news.detik.com/berita/d-4534645/kpu-petugas-kpps-meninggal-dunia-jadi-412>
- Sembiring, R. (2003). *Analisis Regresi*. Bandung: ITB.
- Simanjuntak, J. (2016). Kemandirian Lembaga Penyelenggara. *Papua Law Journal*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Thoms, P., Moore, K. S., & Scott, K. S. (1996). The relationship between self-efficacy for participating in self-managed work groups and the big personality dimensions. *Journal of Organizational Behaviour*, 17(4), 349-362.
- Tjiptabudy. (2009). Telaah Yuridis Fungsi dan Peran Panwaslu dalam Sistem Pemilihan Umum di Indonesia . *Jurnal Konstitusi*, 46-58.
- Turper, S., & Aarts, K. (2017). Political trust and sophistication: taking measurement seriously. *Social indicator research*, Vol 130, hal: 415-434.
- Vecchio, m., & Caprara, G. V. (2009). Personality determinants of political participation: The contribution of traits. *Personality and Individual Differences*, 487-492.